

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Financial Distress

Berdasarkan Mamduh (2007: 278) dan Andre (2009), bahwa financial distress juga bisa ditafsirkan dari 2 titik ekstrem ialah kesulitan jangka pendek hingga dengan solvable. Kesulitan keuangan jangka pendek umumnya itu bersifat jangka pendek, hendak namun dapat berkembang jadi parah. Indikator kesulitan keuangan bisa dilihat pula oleh analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, serta laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan Darsono serta Ashari (2005) tersebut melaporkan bahwa financial distress ataupun kesulitan keuangan dapat juga bisa dimaksud sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya pada disaat jatuh tempo yang dimana bila manajemen tidak bisa menanggulangi keadaan tersebut, hingga hendak menimbulkan kebangkrutan.

Model financial distress perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Terdapat banyak sekali literatur yang bisa menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, namun juga cuma sedikit sekali penelitian yang berupaya dalam memprediksi financial distress dalam suatu perusahaan. Jadi perihal ini disebabkan sangat sulit bisa mendefinisikan secara obyektif permulaan terdapatnya financial distress tersebut.

Salah satu alasan mengapa perusahaan mengalami financial distress yaitu adanya campuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity contrains (batasan likuiditas). Hingga perihal ini berarti bahwa

meski perusahaan hendak bertahan hidup dalam jangka panjang namun dia pula wajib bangkrut juga dalam jangka pendek. Terdapat cara memprediksi financial distress yang mana dengan melakukan prediksi ini merupakan hal yang menjadi perhatian berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami financial distress. Terdapat metode untuk memprediksi financial distress yaitu mengendalikan perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu, membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, menginvestigasi teori yang terkait dengan terdapatnya rasio keuangan dan mengkaji ataupun menggali lagi ikatan empiris antara rasio keuangan serta ditaksir ataupun prediksi variabel tertentu.

2.1.1.1 Definisi *Financial Distress*

Berdasarkan Mamduh (2007: 278) dan Andre (2009), melaporkan bahwa financial distress bisa ditafsirkan dari 2 titik ekstrem ialah kesulitan jangka pendek hingga dengan insolvable. Kesulitan keuangan jangka pendek umumnya hendak bersifat jangka pendek, namun dapat tumbuh jadi parah lagi. Indikator kesulitan keuangan pula bisa dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, serta laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan Darsono dan Ashari (2005) tersebut melaporkan bahwa financial distress ataupun kesulitan keuangan dapat juga bisa dimaksud sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya pada disaat jatuh tempo yang dimana bila manajemen tidak bisa menanggulangi keadaan tersebut, hingga hendak menimbulkan kebangkrutan. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Widarjo dan Setiawan (2009) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Begitu banyak sekali literatur yang bisa menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, namun pula

cuma sedikit riset yang berupaya dalam memprediksi financial distress sesuatu perusahaan. Perihal ini pula bisa disebabkan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan terdapatnya financial distress tersebut.

2.1.1.2. Penyebab *Financial Distress*

Menurut Khaira (2008), ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan mengalami *financial distress* dan menjadi bangkrut, yaitu:

1. *Neoclassical model*

Pada permasalahan ini kebangkrutan terjadi bila alokasi sumber energi tidak pas. Permasalahan restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan memiliki kombinasi aset yang salah.

2. *Financial model*

Kombinasi aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints(Batas likuiditas). Perihal ini berarti bahwa meski perusahaan bisa bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi dia wajib bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan memiliki kombinasi aset serta struktur keuangan yang benar tetapi dikelola dengan kurang baik. Ketidakefisienan ini mendesak perusahaan jadi out of the market sebagai konsekuensi dari permasalahan dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan.

2.1.1.3. Cara Memprediksi *Financial Distress*

Prediksi financial distress ini sangat berarti untuk bermacam pihak. Perihal ini jadi atensi untuk bermacam pihak sebab dengan mengenali keadaan perusahaan yang hadapi financial distress, hingga bermacam pihak tersebut bisa mengambil keputusan ataupun aksi untuk memperbaiki kondisi maupun untuk menjauhi permasalahan.

Terdapat bermacam tata cara yang dikembangkan untuk memprediksi financial distress yang berlangsung di perusahaan. Salah satunya merupakan pemakaian analisis rasio dari data keuangan yang

disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan. Foster (1986) dalam Almalia dan Kristijadi (2003) menjabarkan empat hal yang mendorong dilakukannya analisis rasio, yaitu:

1. Mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Membuat informasi jadi lebih memenuhi asumsi perlengkapan statistic yang digunakan..
3. Menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variable tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Analisis rasio keuangan merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Terdapat bermacam rasio yang dapat dipakai untuk memastikan bagaimana keadaan keuangan perusahaan serta apakah lagi mengalami financial distress ataupun tidak.

Prediksi financial distress juga dapat dilakukan lewat analisis arus kas. FASB(1981) dalam Casey dan Bartzak (1985) melaporkan bahwa terus menjadi banyak jumlah kas masuk bersih dari operasi di masa depan, hingga terus menjadi besar keahlian perusahaan guna bisa berdiri serta menanggulangi pergantian yang berlangsung dalam keadaan operasional perusahaan. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki arus kas dari kegiatan operasi terbatas apalagi negatif, hingga terdapat mungkin industri tersebut hendak mengalami financial distress.

Selain dua analisis di atas, ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*, seperti model yang diperkenalkan Altman (1968) yaitu *Z-score*. Model ini ialah model multivariat dari financial distress yang sudah dikembangkan di sebagian negeri.

2.1.1.4. Solusi Untuk Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress*

Keadaan financial distress memberikan akibat kurang baik untuk perusahaan sebab keyakinan investor serta kreditor dan pihak eksternal yang lain. Oleh sebab itu, manajemen wajib melaksanakan aksi untuk bisa menanggulangi keadaan financial distress serta menghindari terbentuknya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo. Terdapat 3 pemecahan yang dapat diberikan apabila perusahaan memiliki arus kas negatif (Pustylnick, 2012) ialah:

1) Restrukturisasi utang

Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

2) Perubahan dalam manajemen

Apabila memanglah dibutuhkan, industri bisa jadi wajib melaksanakan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, bisa jadi saja keyakinan stakeholders dapat kembali pada perusahaan. Perihal ini untuk menjauhi larinya investor potensial perusahaan pada keadaan financial distress.

3) Likuidasi

Cara ini dilakukan bila keadaan perusahaan sudah tidak memungkinkan lagi menjadi baik, maka kreditor memutuskan untuk meminta likuidasi perusahaan. Likuidasi dapat dilakukan setelah secara hukum perusahaan dinyatakan pailit.

2.1.1.5. Dampak dari Financial Distress

Pada saat manajemen perusahaan yang go public mengemukakan jika mereka lagi mengalami keadaan financial distress, hingga pasar modal hendak bereaksi. Almilia (2006) mempelajari tentang respon pasar sesudah perusahaan melaksanakan pengumuman financial distress.

Almilia menguji abnormal return perusahaan pasca pengumuman financial distress. Hasilnya pelaku pasar modal bereaksi terhadap pengumuman tersebut.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Apabila berlangsung financial distress, hingga investor serta kreditor hendak cenderung berjaga-jaga dalam melaksanakan investasi ataupun membagikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan wajib segera mengambil aksi guna menanggulangi permasalahan financial distress serta menghindari kebangkrutan. Kwon dan Wild(1994) menciptakan jika financial distress secara signifikan terikat dengan informativeness laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemegang saham bereaksi terhadap laporan tahunan tersebut secara signifikan yang bisa dilihat melalui harga saham dan reaksi tersebut lebih besar untuk dua tahun sebelum dan tahun pada saat terjadinya *financial distress* dibandingkan dengan periode sebelum terjadinya *financial distress*.

2.1.1.6. Pengukuran Financial Distress

Rismawaty (2012) mengatakan jika ada 4 model yang bisa digunakan guna mengukur keadaan financial distress perusahaan, antara lain:

2.1.1.6.1 Model Altman Z-score

Altman (1968) dalam merumuskan *Z-score* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan, sebagai berikut:

a. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

Modal kerja merupakan bentuk aset jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Modal kerja kotor didefinisikan sebagai total aset lancar perusahaan, sedangkan modal kerja bersih merupakan aset lancar dikurangi utang lancar. Total aset dapat didefinisikan sebagai jumlah aset lancar ditambah jumlah aset tetap perusahaan.

b. Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset

Laba ditahan ialah laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Rasio ini mengukur keuntungan yang telah diperoleh perusahaan sejak awal perusahaan dioperasikan. Apabila perusahaan mulai mengalami kerugian maka nilai dari total laba ditahan mulai menurun. Dengan kata lain, semakin kecil rasio menunjukkan kecilnya peranan laba ditahan dalam bentuk dana perusahaan.

c. Rasio EBIT terhadap Total Aset

Earning Before Interest and Taxes(EBIT) diperoleh dari laba perusahaan saat sebelum dikurangi bunga serta pajak. Semakin kecil rasio ini hingga semakin kecil pula EBIT perusahaan dengan memakai total asetnya.

d. Nilai Buku Modal terhadap Nilai Buku Utang

Nilai buku perusahaan adalah jumlah saham yang beredar dikalikan dengan nilai pasarnya. Nilai buku ialah anggaran historis dari aset raga perusahaan. Rasio ini menampilkan keahlian perusahaan guna memenuhi kewajiban- kewajibannya dari nilai pasar modal sendiri(saham biasa).. Semakin kecil hasil dari perhitungan rasio ini maka dapat dikatakan semakin buruk kondisi suatu perusahaan.

e. Rasio Penjualan dari Total Aset

Rasio ini digunakan untuk mengenali keahlian dana perusahaan yang tertanam dalam totalitas aset berbalik dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menampilkan semakin kecilnya tingkatan pemasukan perusahaan.

Adapun rumus dari *Z-score* itu sendiri adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,99X_5$$

Dimana:

$$X^1 = \frac{\text{aset lancar} - \text{utang lancar}}{\text{total aset}}$$

$$X^2 = \frac{\text{laba di tahan}}{\text{total aset}}$$

$$X^3 = \frac{EBIT}{total\ aset}$$

$$X^4 = \frac{jumlah\ lembar\ saham\ X\ harga\ saham\ per\ lembar}{total\ liabilitas}$$

$$X^5 = \frac{penjualan}{total\ aset}$$

Rumus Altman memiliki klasifikasi sendiri untuk menentukan area kebangkrutan perusahaan yaitu:

Z-score > 3,00 = Perusahaan dianggap aman, bagus atau terhindar dari resiko kebangkrutan

2,70 ≤ Z-score < 2,99 = Terdapat kondisi keuangan perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus

1,80 ≤ Z-score < 2,70 = Perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* untuk dua tahun kedepan

Z < 1,80 = Perusahaan berpotensi kuat mengalami kebangkrutan

Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Altman *Z-score* untuk mengukur kondisi perusahaan yang diteliti.

2.1.1.6.2. Model Zmijewski X-score

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) yang menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Model yang dirumuskan oleh Zmijewski (1983) menggunakan tiga analisis rasio yaitu ROA, *leverage* dan likuiditas. Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki nilai X lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,4 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana:

$$X^1 = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

$$X^2 = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

$$X^3 = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Model ini pun digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya untuk mengukur tingkat kondisi perusahaan.

2.1.1.6.3. Model Springate S-score

Menurut Springate (1978) menyatakan bahwa memilih empat rasio yang dapat digunakan untuk membedakan di antara perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau tidak. Nilai *cut off* yang dinyatakan Springate berlaku dalam model ini adalah 0,862. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki nilai S lebih dari 0,862 diprediksi akan mengalami *financial distress*, begitu pula sebaliknya

2.1.1.6.4. Model Ohlson O-score

Model yang dirumuskan Ohlson terdiri dari Sembilan variable yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model ini mempunyai nilai *cut off point* optimal dari nilai 0,38. Hal ini berarti perusahaan yang mempunyai skor 0 diatas 0,38 artinya perusahaan tersebut diperkirakan bangkrut. Begitu pula sebaliknya, jika skor 0 dibawah 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

2.1.1.6.5. Model Grover G-score

Model Grover merupakan model yang dibuat dengan memformulasi ulang dan memperkirakan ulang model Z-score Altman. Jeffrey S. Gover menggunakan sampel Z-score Altman pada tahun 1968, menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel terdiri dari 70 perusahaan, dimana 35 diantaranya bangkrut dan 35 bangkrut antara tahun 1982 dan 1996. Model Grover mengklasifikasikan perusahaan bangkrut dengan skor kurang dari atau sama dengan -0,02 (G -0,02), sedangkan perusahaan tidak bangkrut memiliki skor nilai perusahaan paling sedikit 0,01 (G 0,01). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada grey area.

2.1.2. Leverage

2.1.2.1. Definisi Leverage

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari utang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Utang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank lembaga pemberi pinjaman lainnya. Leverage adalah hal yang sangat penting dalam menentukan struktur modal suatu perusahaan. Sudana (2009:208) berpendapat bahwa leverage terjadi karena perusahaan dibiayai dengan aset yang mempunyai beban tetap, yaitu utang dengan biaya bunga.

Menurut Sjahrial (2009:147), leverage adalah penggunaan aset perusahaan dan sumber keuangan yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost*), artinya sumber pembiayaannya berasal dari pinjaman, karena mempunyai beban bunga tetap yang bertujuan untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang atau ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset suatu perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin menerima kredit mempertimbangkan rasio hutang (Dyahyu, 2012)

2.1.2.2. Tujuan Leverage

Menurut Kasmir, perusahaan bertujuan untuk menggunakan leverage keuangan, antara lain:

1. Menjelaskan kedudukan perusahaan sehubungan dengan kewajibannya kepada pihak lain (kreditor).
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap (misalnya pembayaran kembali pinjaman beserta bunganya)
3. Menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

2.1.2.3. Pengukuran Leverage

Rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio utang terhadap ekuitas. Rasio ini mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan hutang, dimana rasio yang semakin tinggi menggambarkan gejala-gejala yang tidak menguntungkan bagi perusahaan (Sartono 2001:66).

Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen.

Tingkat hutang dapat diukur dengan rasio *leverage*. Salah satu rasio *leverage* merupakan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Fahmi, 2017:67) yang mana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.1.3. Accounting Prudence

2.1.3.1. Definisi Accounting Prudence

Menurut Dini (2012) konservatisme merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan serta pengukuran pendapatan dan aset. Seiring dengan menyatunya standar IFRS, konsep konservatisme kini digantikan dengan kehati-hatian, dalam IFRS konservatisme berarti pendapatan dapat dicatat meskipun masih memungkinkan asalkan memenuhi persyaratan. untuk pengakuan pendapatan.

Menurut FASB *Statement of Concept* No. 2 dalam Savitri (2016) mendefinisikan bahwa *prudence* adalah reaksi kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan, sedangkan Sari *et al.*, (2014) *prudence* adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui laba lebih lambat, mengakui pendapatan lebih cepat, menilai aset dengan nilai terendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang tinggi.

Pendapat sebelumnya menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi tidak lagi digunakan mulai tahun 2010, melainkan digantikan dengan konsep kehati-hatian yang menggunakan nilai wajar sebagai indikator penilaian laporan keuangan yang dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Menurut Luthfiany (2013) Hellman (2007), kehati-hatian hampir sama sifatnya dengan konservatisme akuntansi, hanya saja lebih menekankan kehati-hatian dalam mengambil penilaian, yang sangat diperlukan dalam keadaan yang tidak pasti. bahwa aset atau pendapatan tidak dibesar-besarkan dan kewajiban atau pengeluaran tidak masuk akal. Pendapat sebelumnya menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi tidak lagi digunakan mulai tahun 2010, melainkan digantikan dengan konsep kehati-hatian yang menggunakan nilai wajar sebagai indikator penilaian laporan keuangan yang dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Menurut Luthfiany (2013) Hellman (2007), kehati-hatian hampir sama sifatnya dengan konservatisme akuntansi, hanya saja lebih menekankan kehati-hatian dalam mengambil penilaian, yang sangat diperlukan dalam keadaan yang tidak pasti. bahwa aset atau pendapatan tidak dibesar-besarkan dan kewajiban atau pengeluaran tidak masuk akal.

2.1.3.2. Accounting Prudence dalam PSAK

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip *prudence*. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan prinsip *prudence* adalah:

- 1) PSAK No. 14 tahun 2017 tentang persediaan yang menyatakan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih.
- 2) PSAK No. 48 tahun 2017 tentang penurunan nilai aset yang menyatakan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Pemilihan metode ini mempengaruhi jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep *prudence* ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan prinsip ini juga menyebabkan laba menjadi variabel sehingga mengurangi kemampuan perkiraan laba dalam memprediksi arus kas perusahaan di masa depan (Sari dan Adhariani, 2009).

2.1.3.3. Accounting Prudence dalam IFRS

Dengan konvergensi standar IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh kehati-hatian. Setelah SAK adopsi IFRS, IASB menyatakan bahwa kehati-hatian atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan, sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat bermakna dan dapat diandalkan. Namun kenyataannya, perusahaan masih menghadapi ketidakpastian di tengah era IFRS. Hal ini dianggap tidak baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

Khairina (2009) menyatakan ada beberapa poin dalam IFRS yang membahas pengurangan penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS (International Accounting Standard), antara lain:

1. IAS 11 (Pengakuan Keuntungan Nihil pada Kontrak Harga Tetap), versi terbaru dari IAS mulai berlaku pada tahun 1995.. Standar ini mengatur mengenai penggunaan POC (Percentage of Completion) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (Complete Contract). Hellman (2007) menyatakan bahwa metode CC dianggap lebih konservatif dibandingkan metode POC karena metode CC meremehkan nilai keuntungan yang diketahui perusahaan selama proses kontrak dan melebih-lebihkannya setelah kontrak diberikan. Pasalnya, perusahaan baru berhak menerima pendapatan dari kontrak konstruksi setelah proses konstruksi selesai. Pada saat yang sama, perusahaan dapat menggunakan metode POC untuk mencerminkan

perputaran dalam perkiraan persentase pemenuhan kontrak pada tanggal neraca.

2. IAS 22 (*Deffered Tax Asset*), mengatur mengenai pengakuan *deffered tax asset* pada neraca jika mungkin (*probable*) terdapat *future taxable profit*. Sebelum penerbitan IAS 12, aset pajak tangguhan tidak diakui di neraca karena terdapat ketidakpastian mengenai penghasilan kena pajak di masa depan. Pemberlakuan efektif IAS 12 tersebut mempresentasikan perlakuan akuntansi yang kurang konservatif (Hellman, 2007).
3. IAS 16 (*Property, Plant, Equipment*), mengatur bahwa dalam pengukuran nilai aktiva tetap, perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau revaluasi. Metode biaya menggunakan metode yang sudah lama digunakan dalam akuntansi tradisional, sedangkan metode penilaian, yang mengharuskan perusahaan mengubah nilai pasar aset secara berkala, disajikan sebagai metode yang kurang konservatif. Dalam metode akuntansi ini, perusahaan dapat mengakui peningkatan nilai aktiva sebagai penambahan atas modal atau peningkatan nilai pendapatan jika penurunan nilai pada periode sebelumnya telah diakui sebagai biaya.
4. IAS 38 (Kapitalisasi Biaya Pembangunan), pertama kali diterbitkan pada tahun 1998, diikuti dengan amandemen efektif tanggal 31 Maret 2004. Berdasarkan IAS 38, aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktiva pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi beberapa syarat tertentu. Sebelum berlakunya standar ini, acuan utama dalam akuntansi konservatif adalah debit langsung.

2.1.3.4. Pengukuran *Accounting Prudence*

Watts (2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “*Coservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*”, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

2.1.3.4.1. Net Asset Measure

Ukuran pertama yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstate* (Alhayati, 2013). Penggunaan pengukuran dengan menggunakan *net asset measures* dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan proksi nilai *book-to-market ratio* perusahaan untuk mengukur konservatisme dengan asumsi bahwa perusahaan yang menggunakan konservatisme melaporkan kekayaan bersih yang lebih rendah dan rasio buku terhadap pasar yang lebih rendah.

Selain itu pengukuran dengan menggunakan *net asset measures* dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008). Pada penelitian tersebut Wardhani (2008) mengukur konservatisme akuntansi dengan nilai *ratio book to market* perusahaan. Nilai rasio tersebut dikalikan dengan nilai negative satu agar nilai yang positif mencerminkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan menggunakan prinsip konservatisme, maka nilai buku perusahaan akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya sehingga *rasio book-to-market* akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme.

2.1.3.4.2. Earning and Accrual Measures

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan intinya yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas. Laba bersih sebelum penyusutan dijadikan sebagai laba bersih, dan arus kas operasi sebagai arus kas (Alhayati, 2013). Givoly dan Hayn (2000) mengamati evolusi rekening giro selama bertahun-tahun. Jika akumulasi utang secara konsisten negatif (laba bersih lebih kecil dari arus kas operasi) selama beberapa tahun, hal ini menunjukkan konservatisme. Selain itu, Givoly membagi akrual menjadi dua bagian, yaitu. akrual, yaitu jumlah transfer yang muncul dalam laporan keuangan sebagai akibat dari aktivitas inti

perusahaan, dan transfer yang terkait dengan non-operasi, yaitu biaya di luar hasil operasi perusahaan.

1. *Operating accrual*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, ditentukan bahwa kewajiban yang masih harus dibayar adalah perubahan persediaan, kas bersih dan investasi jangka pendek dikurangi perubahan persediaan, hutang bersih jangka pendek. Kewajiban utama yang masih harus dibayar meliputi piutang, persediaan, dan hutang. Rekening ini merupakan rekening klasik yang digunakan untuk memodifikasi pendapatan guna memenuhi tujuan pelaporan (Hakim, 2017).

2. *Non operating accrual*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *non current (operating) accrual* menangkap perbedaan dalam *non-current asset*, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam *noncurrent liabilities*, hutang jangka panjang bersih. Komponen *non operating accrual* (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti utang jangka panjang dan penagguhan pajak yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain). Jika muatannya negatif maka laba tergolong konservatif, hal ini disebabkan kecilnya laba bersih perusahaan pada periode tertentu (Hakim, 2017).

Dalam penelitian ini *accounting prudence* diukur dengan *non operating accruals* karena dengan pengukuran ini dapat lebih mudah terlihat tingkat penerapan prinsip *accounting prudence* suatu perusahaan tersebut karena semakin besar ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan tersebut menerapkan prinsip *accounting prudence*. Persamaan *non operating accruals* adalah sebagai berikut:

$$\text{Prudence} = \frac{\text{Non Operating Accruals}}{\text{Total Assets}} \times (-1)$$

Dimana :

$$\text{Non Operating Accrual} = \text{Total Accrual} - \text{Operating Accrual}$$

$$\text{Total Accrual} = (\text{Net Income} + \text{Depreciation}) - \text{CFO}$$

$$\begin{aligned} \text{Operating Accrual} = & \Delta \text{account receivable} - \Delta \text{inventories} - \Delta \\ & \text{prepaid expenses} + \Delta \text{accounts payable} + \Delta \\ & \text{taxes payable} \end{aligned}$$

2.1.3.4.3. Earning/Stock Returns Relation Measure

Earning/stock return relation measures adalah pengukuran yang mengaitkan nilai *earnings* dengan nilai *return* saham dimana dikonsepsikan bahwa harga pasar saham cenderung mencerminkan perubahan nilai aset pada saat perubahan tersebut terjadi ketika perubahan tersebut menyebabkan kerugian atau keuntungan pada nilai aset, sehingga return saham cenderung lebih tepat waktu untuk mencerminkan perubahan tersebut (Handojo, 2012). Basu (1997) berpendapat bahwa konservatisme menyebabkan peristiwa yang mengandung berita buruk atau baik dilaporkan sebagai kinerja yang tidak setara (asimetri waktu deteksi). Hal ini dikarenakan kejadian-kejadian yang diperkirakan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan harus segera diperbaiki, sehingga kabar buruk lebih cepat tercermin hasilnya dibandingkan kabar baik. terjadi ketika perubahan tersebut menyebabkan kerugian atau keuntungan pada nilai aset, sehingga return saham cenderung lebih tepat waktu untuk mencerminkan perubahan tersebut (Handojo, 2012). Basu (1997) berpendapat bahwa konservatisme menyebabkan peristiwa yang mengandung berita buruk atau baik dilaporkan sebagai kinerja yang tidak setara (asimetri waktu deteksi). Hal ini dikarenakan kejadian-kejadian yang diperkirakan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan harus segera diperbaiki, sehingga kabar buruk lebih cepat tercermin hasilnya dibandingkan kabar baik. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linier regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta Nit-1 + \alpha_2 D \Delta Nit-1 + \alpha_3 D \Delta Nit-1 \times \Delta Nit-1 + \epsilon$$

Keterangan:

ΔNit adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan $D \Delta Nit-1$ merupakan *dummy variable*, yang mana bernilai 1 jika ΔNit bernilai negative (Savitri, 2016).

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nela Anjeltusuwa (2021) dalam penelitiannya mengenai “pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*” dengan lokasi penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2015 hingga 2020 dengan populasi 25 perusahaan dengan jumlah sampel 22 perusahaan dan menggunakan metode analisis *deskriptif dan analisis regresi berganda* mengemukakan hasil penelitiannya bahwa secara simultan *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudipta (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di BEI” dengan lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah sampel sebanyak 51 perusahaan dengan metode analisis regresi linier berganda mengemukakan hasil penelitian bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Sulastris dan Yane Devi Anna (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi” perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI), populasi penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel yang tidak disebutkan, metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda, mengemukakan hasil penelitiannya yakni bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh risiko litigasi dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap hubungan antara kepentingan dan konservatisme akuntansi” dengan lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan jumlah populasi penelitian semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di ICMD dengan jumlah sampel 125 laporan keuangan perusahaan dan menggunakan model analisis regresi linier sederhana mengemukakan hasil penelitiannya yaitu bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi” dengan penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan dengan menggunakan metode regresi linier berganda, mengemukakan hasil penelitiannya mengenai *leverage* bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Radyasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanti (2014) yang berjudul “pengaruh mekanisme *good corporate governance*, likuititas, profitabilitas dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi” dengan lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 dengan jumlah populasi 114 unit perusahaan dan diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, mengemukakan

hasil penelitiannya bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

7. penelitian yang dilakukan oleh Habiba (2015) yang berjudul “pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi” lokasi penelitian perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama 2012 dan 2013 dengan sampel sebanyak 193 perusahaan dan penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang mengemukakan hasilnya yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Table 2.1 Penelitian Sebelumnya

No.	Judul	Variable yang diteliti	Metode	Populasi dan sampel	Hasil penelitian
1.	Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Accounting Prudence oleh Nela Anjeltusuwa (2021)	<i>Financial distress</i> dan <i>leverage</i>	analisis deskriptif dan analisis regresi berganda	25 populasi dan 22 sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan <i>financial distress</i> dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap accounting prudence.
2.	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI oleh Nathania Pramudita (2012)	Tingkat kesulitan keuangan	Regresi Linier Berganda	Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan sampel sebanyak 51	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

3.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi oleh Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018)	<i>Financial distress</i> dan <i>leverage</i>	Regresi linier berganda	Populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel tidak disebutkan.	Hasil penelitian mengemukakan bahwa <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
4.	Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi oleh Erni Suryandari dan Rangga Eka Priyanto (2012)	Kesulitan keuangan	Regresi linier sederhana	Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di ICMD dengan jumlah sampel 125 laporan keuangan perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
5.	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajemen, <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryana (2014)	<i>Leverage</i>	Regresi linier berganda	Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi
6.	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, likuiditas, profitabilitas	<i>Leverage</i>	Regresi linier berganda	Populasi 114 unit perusahaan dan diperoleh sampel 38	Hasil penelitian mengemukakan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap

	dan <i>leverage</i> terhadap konservatisme akuntansi oleh Rodyasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanto (2014)			perusahaan	konservatisme akuntansi
7.	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Tingkat Konservatisme Akuntansi oleh Habiba (2015)	<i>Leverage</i>	Regresi linier berganda	Populasi perusahaan yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel sebanyak 193 perusahaan	Hasil penelitian yang mengemukakan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

2.3. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang mana diantaranya terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan *leverage* dengan alat ukur untuk *financial distress* yaitu menggunakan *Z-score* dan *Zmijewski* dan untuk *leverage* menggunakan alat ukur *Debt to Equity Ratio (DER)* sedangkan dependen dalam penelitian ini adalah *accounting prudence* dengan menggunakan alat ukur *Earning and Accrual Measure* yaitu selisih antara *net income* sebelum diferensiasi dan amortisasi dan *cash flow*.

2.3.1. Hubungan Financial Distress dan Accounting Prudence

Financial distress merupakan sebagai kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun (Hofer dan Whitaker dalam Almilia, 2006). Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress* yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditor, analisis ini merupakan faktor terpenting dalam memutuskan apakah akan menagih atau menahan

tagihan. segera terdeteksi, sehingga kabar buruk lebih cepat tercermin dalam keuntungan dibandingkan kabar baik. Jika *financial distress* terjadi maka perusahaan membutuhkan dana yang lebih untuk membiayai kegiatan perusahaan serta dana untuk membayar utangnya sehingga demikian pada akhirnya akan mengakibatkan tingkat utang yang semakin tinggi. Karena apabila perusahaan sudah mengalami *financial distress* atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan, pihak perusahaan terutama manajemen sudah sepatutnya memikirkan apa yang harus dilakukan dan tentunya akan membuat manajemen semakin berhati-hati dalam pelaporan dan melaporkan keuangan perusahaannya.

2.3.2. Hubungan Leverage dan Accounting Prudence

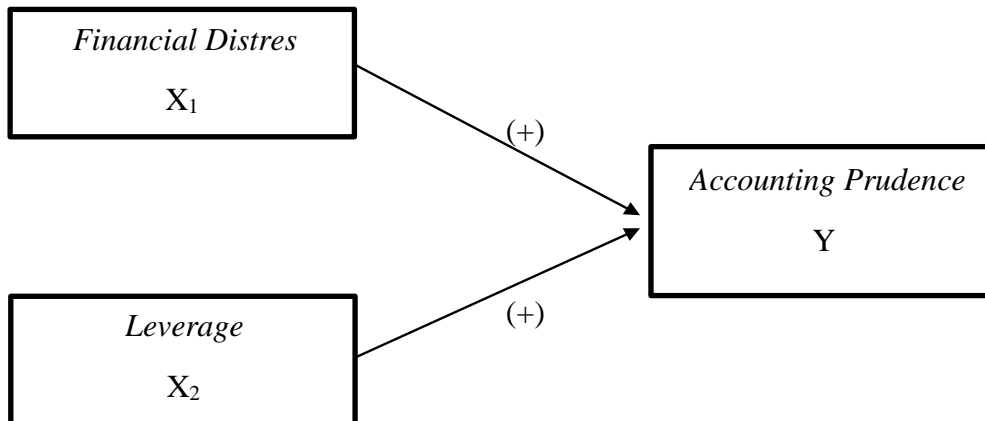
Leverage adalah besarnya aset yang mampu dibiayai oleh hutang sehingga akan timbul risiko bagi pihak kreditur. Ketika sebuah perusahaan melakukan hutang maka akan ada kewajiban untuk mengembalikan pinjaman atau pokok beserta bunga dan dibayar secara periodik. Hal seperti ini yang membuat pihak manajer berusaha semakin kuat dalam melunasi kewajibannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa kebijakan hutang dianggap sebagai upaya mengurangi masalah keagenan semakin tinggi (Sugiarto, 2009). Memilih utang berarti mempersiapkan segala macam risiko, mulai dari risiko kehilangan pekerjaan hingga risiko kebangkrutan. Namun dengan risiko inilah mereka semakin menegaskan bahwa pilihan mereka untuk berhutang adalah manajemen bisnis yang serius. Semakin tinggi utang perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kehati-hatiannya (Dinny Pratiwi, 2013). Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kreditur berhak melakukan pengawasan kepada perusahaan.

2.4. Model Analisis dan Hipotesis

2.4.1. Model Analisis

Berdasarkan kerangka teoritis yang sudah diterapkan, model analisis dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Analisis

2.4.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H_1 : Tingkat *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*

H_2 : Tingkat *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*